MILIK KEMDIKBUD
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

FESTIVAL LITERASI SEKOLAH

Mata Air Indonesia

Kumpulan Puisi Finalis OLSN SMP 2018

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mata Air Indonesia: Kumpulan Puisi Finalis OLSN SMP 2018

Festival Literasi Sekolah

MATA AIR INDONESIA

Kumpulan Puisi Finalis OLSN SMP 2018

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MATA AIR INDONESIA

Kumpulan Puisi Finalis OLSN SMP 2018

MATA AIR INDONESIA

Pelindung: Poppy Dewi Puspitawati
Proofreader: Maulani Mega Hapsari
Penulis: Finalis OLSN SMP tahun 2018
Editor: Retno Juni Rochmaningsih
Korektor: Alfiyadi
Desain Isi: Andhika Widyawan

Diterbitkan oleh
Subdit Peserta Didik
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta

Cetakan Pertama: 2019
xii + 64 hlm; 15 x 21 cm

Daftar Isi

Daftar Isi	**v**
Pengantar	**vii**
Catatan Dewan Juri FLS 2018	**ix**
Mencari Tangan Tuhan	3
Hati yang Terikat	5
Kunang-Kunang	7
Lagu Sedih Sang Merah Putih	8
Humas	10
Negeri Tanah Berpulang	11
Kisah Manuskrip Pemuda dan Pria Tua	13
Meludahi Wajah Sendiri	15
Sahabat Pantai	17
Pertiwi Menangis	18
Jalan Perubahan Nusantara	19
Mata Harus Apa?	20
Menenteng Senyum	22
Saudara Saujana	24
Pelepah Pancasila	26
Detik Ini	27

Humanisme dalam Uluran
"Solidaritas Bencana" 29
Umpan Tak Kasat Mata 32
Alamat Raga 34
Di Depan Tumpukan Pelangi Berserak 36
Sutra Menari dan Ladang Peluru 38
Lelaki Tua dan Cucunya 40
Tumpukan Pelangi 42
Lukisan Negeri 43
Pribadi Luhur Dijenguk Mikail 45
Sahabat Jauh 48
Surga Para Kijang 50
Tragedi Dua Puluh Delapan 52
Asa yang Berdarah 54
Taman Kosong 56
Pertemuan 57
Cita Kasih yang Telah Pupus 60
Anak Jalanan 62
Garis Kisahku 63

Pengantar Direktur

Mata Air Indonesia: Mata Air bagi Jiwa Merdeka

Antologi puisi Mata Air Indonesia adalah kumpulan puisi karya anak bangsa yang dihasilkan dari proses panjang luar biasa. Mereka, para penulis ini adalah siswa SMP yang terpilih mewakili provinsinya untuk mengikuti Festival Literasi Sekolah (FLS) 2018. Mereka berkesempatan bertemu muka di Jakarta, terkoneksi dalam imajinasi di ruang yang sama, lalu beradu kata yang tidak hanya indah, tetapi juga penuh makna. Proses kreatif mereka dalam merekam kisah Indonesia, lalu mengalirinya dengan makna di setiap kata, telah menjelma menjadi mata air Indonesia, mata air untuk Indonesia.

Setiap kata yang dihadirkan para penulis antologi ini tidak hanya sekadar rangkaian huruf yang menjelma jadi kata, tetapi setiap huruf tersebut bersuara menyampaikan amatan mereka tentang Indonesia. Beragam gaya tampak pada puisi-puisi mereka. Gaya asli anak indonesia yang penuh semangat, optimis, religius, humanis, dan tentu saja semua itu terbalut dalam romantisme masa kini: masa tumbuh mereka.

Romantisme yang terbangun dalam rangkaian kata kreatif mereka menunjukkan bahwa mereka adalah sosok-sosok penuh kasih: kasih pada sesama, kasih pada Tuhan yang penuh kasih, dan kasih pada Indonesia. Misalnya, pada puisi "Lelaki Tua dan Cucunya" karya Catur Putra dari SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat.

Lelaki tua menunggang astrea
Diboncengnya cucu semata
Senyumnya menembus hati tetangga
Tak kenal tua atau remaja
menghargai jadi pokok utama

Imajinasi sederhananya tentang astrea mengandung makna sangat dalam tentang kasih seorang kakek kepada cucunya. Romantisme yang dialirkannya mampu menyentuh kenangan pembaca pada masa lalu penuh kasih.

Mata Air Indonesia sungguh memberikan pengalaman bahwa sebuah proses penciptaan karya membutuhkan ruang merdeka agar imajinasi dan kreativitas tinggi dalam memilih diksi mampu melahirkan sebuah puisi yang tidak sekadar puisi, tetapi juga mampu menjadi obat hati. Membaca antologi ini akan mengobati hati yang penuh benci menjadi hati penuh kasih, mengobati kerinduan pada negeri, mengisi kekosongan hati, dan menjadi pelipur lara pada hati berduka. Dengan demikian, para penulis ini telah berhasil membuktikan bahwa puisi tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi ia penuh makna yang mengalir serupa mata air pada jiwa-jiwa pembaca dari hulu ke hilir.

Demikian kiranya singkat kata proses kreatif mereka hingga lahirlah kumpulan karya ini.

Selamat membaca Indonesia.

Jakarta, Juni 2019
Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama,

Dr. Poppy Dewi Puspitawati, MA
NIP. 196305211988032001

Catatan Dewan Juri FLS 2018

Mata Air Indonesia: Kreativitas Tanpa Batas

Sebuah puisi pada dasarnya diciptakan untuk menghadirkan "dunia dalam" penulisnya kepada "dunia luar" pembacanya. Kedua dunia tersebut memiliki berbagai kemungkinan tanpa batas. Dalam proses penulisan puisi, memilih corak bahasa, menentukan materi bahasa, dan menata struktur bahasa adalah kemampuan yang perlu dimiliki penulis untuk mewadahi imajinasinya tentang beragam peristiwa.

Persoalan bahasa, dalam hal ini berkaitan dengan kata dan makna, adalah persoalan elementer dalam penciptaan puisi karena kata berperan sebagai fondasi yang membangun puisi dan makna sebagai urat nadi yang memberi jiwa pada puisi. Chairil Anwar dan Amir Hamzah sangat memikirkan setiap kata dan makna yang membentuk puisi-puisi mereka. Bagi mereka, kata dan makna sebuah puisi harus dipikirkan, dipilih secara total dan utuh. "Prosaku, puisiku juga, dalamnya tiap kata akan kugali-korek sedalamnya hingga ke kernwoord ke kernbeeld," begitu ungkap Chairil Anwar sebagaimana disampaikan H.B. Jassin. Tentang pilihan kata dalam puisi, Amir Hamzah pernah mengingatkan para penulis pemula di zamannya: "...Jangan terlalu lekas melompat dari sebuah tempat ke tempat yang lain, dan jangan memakai sebuah kata yang belum resap—sampai arti, intinya—ke dalam tulang sungsum!" Dengan kalimat yang lebih sederhana, Chairil Anwar dan Amir Hamzah

ingin menyampaikan bahwa setiap kata dalam puisi harus melalui pengendapan yang padat, hingga ditemukan makna inti yang tidak dapat diperas lagi: utuh dan total. Oleh karena itu, penting kiranya bagi para pencipta puisi untuk berguru pada Chairil Anwar dan Amir Hamzah dengan mendalami karya-karya mereka agar lebih memahami tentang kata dan kedalaman makna puisi.

Pada Festival Literasi Nasional (FLS) 2018 para pelajar SMP yang terpilih mewakili setiap provinsi di Indonesia mencoba bertungkus lumus, mengolah kata dan makna menjadi sebuah puisi. Mereka sepenuh daya mencipta majas, menghadirkan imaji, mengolah simbol, dan memilih kata serta menemukan makna untuk menghadirkan beragam persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi. Ada yang secara sederhana menghadirkan beragam metafora untuk menyampaikan harapan tetap hidup, meski beban teramat berat: /..../ kecipak kali membanjiri kumuh pipi/ senja telah luruh/ Bersama air mata meladangi keluh ranting/ sementara senja telah luruh/ Bersama gemuruh sorai menelannya/ pada telanjang dada dan senyum dekil/..../ Setangkup munajad kering semilir/ Berserak impian tandus kegirangan/ ("Di Depan Tumpukan Pelangi Bersorak" karya Andini Dwi Cahyani). Ada yang secara mendetail menciptakan deskripsi puitis tentang kehidupan anak pantai. Lukisan rasa harap-harap cemas seorang anak yang menunggu bapaknya pulang berlayar ditampilkan penulis pada puisi berikut ini.

MENENTENG SENYUM

Ketika senja langit berpendar
Di sepasang bukit meruncing merah
Walet-walet berarak pulang
Bersama angin yang mendesis pelan

Ombak datang, seperti wiru
Buih-buih berbaris meliuk
Menyeret bulir-bulir pasir
Hingga ke tengah

Gadis kecil bersandar pada lengan kelapa
Rambutnya disibak angin
Ada kelikir di sela-sela jari kakinya
Karena ia datang tanpa alas
Ia menatap laut lepas
Yang tenang, bagai wajah ibu

Air menggenang di sudut matanya
Terbayang wajah bapak
Yang tak kunjung pulang

Dari kejauhan terlihat
Sebuah kapal akan bersandar
Gadis kecil berlari mendekat
Ada seorang lelaki tua di sana

Puisi tersebut memperlihatkan betapa pentingnya peran gaya bahasa dalam membangun suasana puisi. Aulia Najwa Saqeena (Metro, Lampung) telah berhasil membawa pembaca masuk ke dalam suasana cemas sebuah penantian, suasana setia tak berujung, dan suasana kasih tanpa letih.

Tentu saja, ada juga puisi-puisi yang terjebak pada hasrat berpidato atau berkhotbah yang berlebihan, cenderung prosais, dan "apa adanya" tanpa memperlihatkan upaya menemukan simbol, memilih kata, dan menampilkan majas dengan cermat. Akan tetapi, bagaimana pun para pelajar ini adalah penyair, entah sebagai pemula atau pelanjut. Mereka

telah mencoba bekerja keras memproduksi sebuah puisi. Jerih payah mereka diharapkan tidak patah oleh musim, tetapi terus tumbuh, berbunga indah, kemudian berbuah manis. Semua akan tercapai, jika mereka terus-menerus melatih keawasan panca-inderanya dan benak-hatinya untuk mengolah amatan atas beragam peristiwa.

Ajang Festival Literasi Siswa bidang cipta puisi ini bukanlah untuk mencetak para pelajar menjadi penyair, tetapi untuk membudayakan literasi dengan pembiasaan membaca dan menulis, hingga mereka mampu membuka ruang kreativitas tanpa batas. Pada ajang ini, para pelajar berupaya memaknai beragam peristiwa, kemudian menuangkannya dalam antologi puisi Mata Air Indonesia. Secara harfiah, mata air diartikan sebagai sumber, tempat air yang mengalir dari bebatuan atau tanah ke permukaan secara alamiah. Dengan demikian, Mata Air Indonesia yang menjadi judul kumpulan puisi ini dapat dikatakan sebagai sumber lahirnya ribuan kata dari para pelajar Indonesia ke hadapan para pembaca Nusantara.

Sebagai bentuk apresiasi, mari kita mulai dengan memaknai setiap kata dalam antologi ini. Suatu saat, kita akan tertegun ketika menyaksikan mereka tumbuh, lalu berhasil menciptakan sejumlah puisi yang lekat pada langit, serupa puisi-puisi Chairil Anwar dan Amir Hamzah.

Tim Juri Cipta Puisi FLS 2018
Ade Husnul Mawadah, Tjahjono Widijanto, Bunyamin Pasha

MATA AIR
INDONESIA

MENCARI TANGAN TUHAN

Di tengah bisingnya jalanan
Terdengar suara yang memecah keramaian
Berkoar-koar mencari perpanjangan tangan tuhan
Keluar dari segelintir pemuda budiman

Pemuda budiman,
Yakinkan hatimu dan perbaiki niatmu
Percayalah! engkau adalah manusia pilihan
Bantulah mereka yang memerlukan dirimu.

Titipkanlah hartamu di jalanNya
Jangan kau ragu, takut dan merasa kekurangan

Nun jauh di sana, ratusan ribu orang tertimpa bencana
Petir dan kilat sahut menyahut
Bumi dan gunung diguncang. Sungguh dahsyatnya!
Air laut menjadi raksasa hitam menakutkan, masuk ke daratan

Ribuan orang tak bernyawa bergelimpangan sejauh mata memandang
Air mata berderai setiap yang bernyawa
Rumah dan gedung musnah di telan bumi
Ribuan orang lenyap, entah ke mana

Segala ikhtiar telah dilakukan
Tuk pulihkan yang terserak
Namun tak genap jua

Tangan tuhan...
Uluran tanganmu adalah harapan bagi mereka
yang malang yang kehilangan!
Engkau rela berkorban untuk yang jauh di sana
Agar mereka bisa kembali tersenyum bahagia

AHMAD AMIRUL SIR
SMP Negeri 1 Kolaka
Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara

HATI YANG TERIKAT

Ku ingin melangkah menuju arahmu
Merasakan kembali belaian lembutmu
Tak ada yang bisa melukiskan dirimu dengan apapun
Kasihmu melimpah ruah

Ku ingin selalu dekat
Walau jarak menjadi sekat
Hati kita terikat erat
Berapapun jarak yang memisahkan umat

Ketangguhanmu menjadi cambuk yang kuat
Caramu mendidik
Membesarkan kami
Tak ada yang bisa menandingi

Ilmu adalah alasanmu walau dengan kekurangan
Lihatlah...

Kami hidup dengan ilmu yang melekat
Kami kuat karenamu, jasamu masih ku ingat
Kasihmu kepada semua umat
Tanpa dendam kesumat

Kasih sayangmu tiada terkira
Perhatianmu tiada tara
Perjuanganmu tak terhingga
Kehebatanmu sungguh luar biasa

Tak ku harap akan tua dan rentamu
Tak pernah ku ingin kau lelah dalam usiamu
Kuharapkan kau selalu bersamaku
Dengan penuh cinta dan petuahmu

DARA RIESKA SAVANA NINGRUM
SMP Plus Murung Pudak
Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan

KUNANG-KUNANG

Kunang adalah gadis cantik secantik tangkai mawar
Kunang memiliki kuku berupa surga di langit
Kunang menjumpai sang ayah yang berada di kebun

Kunang pun bertemu dengan pria tampan
Hati kunang bergetar seperti suara lonceng
Ia menumpai sebuah pondok kecil untuk menghilang rasa lelah

Malam pun menghampirinya, Ia ketakutan
Melihat tempat yang sangat gelap, segelap gua
Kuku kunang pun bersinar
Berwarna kuning seperti matahari menyinari bumi

ALVIN REZA SAPUTRA
SMP Bina Cipta Karya Cilegon
Kota Cilegon, Provinsi Banten

LAGU SEDIH SANG MERAH PUTIH

Warna warni adalah kita
Senarai warna menumpuk dalam jiwa
Merah di dada, kuning di jantung, putih di hati, dan biru di mata
Pelangi itu jiwa dan raga kita
Berpendar terus, di Garuda Indonesia

Untaian nada merasuk sukma mengalun merdu di Utara
Gemulai tarian melenggak-lenggok di Selatan
Makanan dan minuman terasa nikmat di Barat
Lanskap alam menjulur di Timur

Begitulah kita dahulu
Penuh kenangan yang tiba-tiba tidak berarti lagi
Sebab teknologi telah mengaburkan kenangan itu

Begitulah kita dahulu
Hidup dijejali berbagai ilmu yang tiba-tiba tak bermakna lagi
Sebab sinyal-sinyal telah membungkam hakikat ilmu

Duhai pemuda pemudi di lingkar pelangi
Garudamu telah sansai
Kalian sibuk bermain gawai
Pendidikan dan pelajaran kalian abai

Wahai pemuda pemudi kebanggaan negeri
Pengawal ibu pertiwi
Yang asyik memuja muji panji-panji
Yang terbuai dalam mimpi tak bertepi
Menjalani tanpa hati nurani

Segeralah berbenah
Jangan biarkan ibu pertiwi resah
Jangan biarkan merah putih gundah
Bangkitlah!

INDAH FAJAR LESTARI
SMP Negeri 1 Payakumbuh
Kota Payahkumbuh, Provinsi Sumatera Barat

HUMAS

Akar solodaritas
Berawal dari tas

Hadir norma sebagai bahan utama
Juga argumentasi yang ricuh
Dari nasional
lanjut ke moral
Rasa manis semakin menipis

Interaksi terjalin serius
Membuka toleransi mulus

Bila ingatan sembunyi sekejap
Itu human
Tapi, karena jatuh saling membangkitkan
Lengkaplah poin sosial

Khasnya yang umum
Membuat nilai berprofesi
Bahkan rakyat medium
Lebih bervariasi

Globalisasi bangsa
Mempengaruhi negara

YULIANI
SMP Negeri 6 Bontang
Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur

NEGERI TANAH BERPULANG

Aku menyaksikan
Rumput dan gelandangan
Rakyat jelata dan cinta
membuncah angkara
Tanah menemui
tak diketahui
Menjumput daun di telinga di pusara
Ke lubuk kenangan masa

Padang ilalang bergoyang
Semakin menantang
Menjelma matahari
terbit di bilangan
Jenuh memutar menyanyikan lagu negeri tanah berpulang

Aku menyaksikan
Rumput dan gelandangan
Senin malam udara kacau
Mengantarmu menyembelih lampau
Angin meracau

Waktu berhenti takut
Rakyat menjadi kalut
Menangisi ujung tersudut

Kelak di sebuah negeri
Aku akan mengerti
Engkau menyatu dengan rumput untuk berdiri

ZAHROTUN QURRATA A'YUNI
SMP Negeri 1 Karangmojo
Gunung Kidul, Provinsi D.I. Yogyakarta

KISAH MANUSKRIP PEMUDA DAN PRIA TUA

"Kebenaran tak'kan mendua"
Kata mpu-mpu pada cebisan kitabnya
Lalu, mengapa di secarik kain putih
Dengan titik-titik dibilang bernoda?
Mengapa ketidakadilan dibebaskan merajalela
Di bawah palu kayu
yang terketuk-ketuk?

Ini cerita pemuda pelosok
Kisah bermanuskrip yang dilindas toyota
Para raja
Pada temaram magenta
Pemuda pencuri jepit kaki
Meraung dalam arakan keliling pertiwi
Dengan rakyat pembenci mengiringi

Di balik senja yang sunyi
Emaknya dibisukan tanpa kejelasan
Korneanya dibutakan karena mentari digantungkan
Menanti tanpa peluh, mengucap lirih
“Kapan rembulan dinanti muncul di kaki?”
Tapi pemuda tak kembali lagi
Palu bicara, pemuda mendapat hukuman mati
tanpa amnesti

Sementara di bui sebelah
Pada gua benderang biru muda
Menggelegar nyaring artis ibu kota
Pedangdut top kalangan istana
Mengiringi sengau pria tua
dengan mata berkilat dan mulut cerah

SUTRISNA JUMHARI
SMP Negeri 1 Narmada
Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat

MELUDAHI WAJAH SENDIRI

Sudah kukatakan kau itu jemawa!
Mungkin saja ubun-ubunmu penuh oleh ingin jadi aku
Aku memang cantik
Seringkali para bujang luluh padaku
Tak jarang sayembara ada macam sangkuriang dulu
Kau sering lama-lama di kamar
Untuk menangisinya dengan sedu sedan
Kau memang sudah benci padaku
Sejak bapak kita mati
Dan kau tak dapat upeti
Saat itu bapak sekarat, menggeliat tarik nafas tersengal
Kau tak ada di sisinya, melirik ke bilik bapak pun enggan

"Aku dianaktirikan!"kelekarmu, pada hunian alam yang berang
Harap-harap bapak dengar dan datang
Hatiku lelah bangkrut terkuras olehmu

Kau ayundaku
Aku adindamu
Tapi kau sering hampir menyebutku binatang

Aku seperti bayi usai kau lecuti kulit ariku yang menghitam
Aku tunggang langgang ke semak. Niatku hilang dari sudut mimpimu
Kau datang usai dua purnama penghabisan
Remuk redam hatimu kembali kau hantam

Dan..
Pasak yang tersisa
Hanyalah aku yang dirajam olehmu

FURI AULIA HANUM
SMPN 1 Kota Magelang
Kota Megelang, Provinsi Jawa Tengah

SAHABAT PANTAI

Sinar senja membasuh wajahku
Yang bercucuran air mata dan berdebu
Mengingat episode-episode masa cilik kita
Penuh gembira dan tawa

Andai bisa kuputar roda waktu
Aku akan bermuara ke dalam lorong itu
Untuk mencarimu
Si kecil, tengil, nakal

Hari-hari diriku di panggang sinar mentari
Berenang dalam pasir putih berkilau
Memanjat pohon kelapa nan tinggi selangit
Serta berendam dalam indah karang dan ikan

HARIS NADEM M
SMPIT Insantama
Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat

PERTIWI MENANGIS

Sang penghambat kemajuan telah merajalela
Sejalan dengan itu, provokator pun melakukan aksinya
Menghancurkan masa depan bangsa
Kekacauan terjadi di mana-mana
Tak ada lagi kasih dan damai

Putra putri bangsa lihatlah
Pertiwi sedang menangis
Dengarlah pertiwi sedang menangis
Meratapi hidup kita yang penuh dengan kenistaan
Kita tak lagi rukun dan damai

Tegakah kau melihat itu
Jagalah bangsa ini
Buanglah morfin dan nikotin
Hindarilah kebiasaan miras
Dengan demikian bangsa akan aman
Damai tentram dan jaya
Pertiwi tak lagi menangis

SUSANTI BETI SINDA
SMP Kristen Mbarabanja
Sumba Tengah, Provinsi NTT

JALAN PERUBAHAN NUSANTARA

Sang surya menggeliat di cakrawala ibu kota
Aku terbuai deru angin sejuk di balik gedung nan megah
Tersadar karakter ibu pertiwi porak-poranda
Negeriku masih beraroma harum langkah hancur sang penjajah

Hatiku menjadi seperti lilin luluh dalam dada
Saat kebudayaan nusantara di pandang hina
Anak negeri pertahankan budaya Indonesia
Tembangkanlah nyanyian karakter bangsa

Semerbak aroma teknologi, tercium sampai pelosok nusantara
Singa-singa muda merana kelaparan, Ibu pertiwi dimakan tikus berdasi
Revolusi mental bangun karakter, tak akan jatuh di jurang teknologi
Pancarkan sinar identitas nasional yang bercahaya

Sang presiden berkata ubah mental anak bangsa
Bangun positifme, tanggalkan negatifme hai penerus bangsa
Gelorakan semangat jalan perubahan bumi persada
Demi kejayaan nusantara kini dan selamanya

JEVON BRILIAN NANLOHY
SMPN 6 Ambon
Kota Ambon, Provinsi Maluku

MATA HARUS APA?

Ke mana langkah ku ayun?
Lidah keluh mencengkram pikiran
Jerit dan tawa membelah kalbu dalam kebimbangan
Tertawakah?
Atau menangislah!

Sang penakluk dunia berdiri dengan angkuh
Torehkan keagungan tangan-tangan kokoh
Budi pekertimu bagai terombang-ambing
Kau tak lagi sama
Karena dirimu telah teracuni
Kemolekan leluhur terpantul patah
Oleh keelokan teknologi yang terlalu membuai parah
Menggelegar
Ciptakan kesempurnaan duniawi utuh
Hempaskan
Relung hati yang jernih
Sadarkah?
atau lanjutkanlah?

Ku tatap wajahnya puas
Ia menangis
Dalam tangis isakan mengkikis
Coba menangkis cengkraman bengis
Puasku larut dalam desis tangis
Malukah?
Karena kalbumu yang tegaskan oleh noda
Atau berbanggalah!, lalu apa?!

Mestinya apa?
Tertawa sajalah!
Dengan anak-anak cakrawala
Tetapi teguk nikmat datang mengarah
Dengan berpangku tangan
Dan diam bagai tak berharga
Maka apa?

Ketika sang penakluk menebar cakar
Cengkraman nikmat menyebar
Goresan noda di kalbu
Yang telah merasuki dirimu
Maka sadarlah
Lalu katakanlah!
Aku adalah musuhmu
Tapi akan datang masa berbalik
Uluran tangan merangkul elok
Karena saat ia adalah buah asa terbaik
Yang terlahir dari kodrat lahiriah

MIRA LAINATUL SYIFA
SMP negeri 1 Simpang Kiri
Kota Subulussalam, Provinsi Aceh

MENENTENG SENYUM

Ketika senja langit berpendar
Di sepasang bukit meruncing merah
Walet-walet berarak pulang
Bersama angin yang mendesis pelan

Ombak datang, seperti wiru
Buih-buih berbaris meliuk
Menyeret bulir-bulir pasir
Hingga ke tengah

Gadis kecil bersandar pada lengan kelapa
Rambutnya disibak angin
Ada kelikir di sela-sela jari kakinya
Karena ia datang tanpa alas
Ia menatap laut lepas
Yang tenang, bagai wajah ibu

Air menggenang di sudut matanya
Terbayang wajah bapak
Yang tak kunjung pulang

Dari kejauhan terlihat
Sebuah kapal akan bersandar
Gadis kecil berlari mendekat
Ada seorang lelaki tua di sana
Dengan menenteng senyum yang lebar

AULIA NAJWA SAQEENA
SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan
Kota Metro, Provinsi Lampung

SAUDARA SAUJANA

Dalam sorot mata sendu saudaraku
Memancar jerit tangis tragis
Asa kian pupus tuk harap sinar kalbu
Malam kelam bertajuk bintang tak berperasaan

Hidupmu yang kupandang sengsara
Izinkan aku gapai tanganmu
Menjamahmu dengan saujana
Membelaimu dalam hangat mentari

Wahai saudara saujana
Ku bantu kau menghapus luka
Ku bantu kau mengikis hitamnya dusta
Ku bantu kau mencapai gairah asa

Nirwana bersinar teduh
Cakrawala membuka hati beku
Burung mungil menyanyi merdu
Menambah tawa gemilang si anak lugu
Menafsir kapan bumi kan luluh
Dalam bait-bait alunan lagu baru

Dekade demokrasi meniti hari
Menggandeng para insan mastuli
Tuk tatap masa depan penuh prestasi
Dekapku menyambutmu dalam kasih
Untukmu ku panjatkan doa ke Sang illahi

Mari bersama menuju cendikia
Menapak kaki jauh melangkah
Dengan genggaman saudara saujana

JESSICA NATASHA SAMBO
SMP Katolik Santa Petrus
Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat

PELEPAH PANCASILA

Sajak ini menyeru adil
Membuncah agama yang berlayar
Adab mengeja toleransi siku gundu
Berdebar lepuh senja di telan kelam

Pelepah kelopak sosial
Tergerak dicuram hiruk pikuk amuk masa
Sabar ngilu ini bisa di rengkuh
Emak, abah hawa beku yang perlu

Teman rendam jerit geram amarah
Selalu menyimak jerumun kebersamaan
Tak perlu memisah kutuk
Kita sejarah yang sama

Kelopak benang merah keluarga guntur
Tak runtuh diterpa topan
Menyingkap laras tengkuk Pancasila
Bersama senyum garuda zaman

PINGKAN AGUSTINA
SMP Negeri 1 Kuala Tungkal
Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi

DETIK INI

Ketika rakyat Indonesia
Tinggal di dalam satu wadah
Semua adalah saudara
Semua sudah terikat dalam satu kesatuan

Jiwa bangsa berada di dalam dada
Kita mengenal dasar negara pancasila
Kita pelajari mengenai nilai kemanusian
Yang tercantum pada silanya

Semua rakyat adalah sama
Kita diciptkan tuk saling membantu sesama
Jika tak ada lagi sikap tenggang rasa
Sudah hancur kita semua
Keberagaman bukan penghalang kita
Tuk bersama dan bersatu
Tuk saling menolong

CHESSA SALWA HAMIDAH
SMP Negeri 2 Pangkal Pinang
Kota Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung

Justru kita kuatkan keberagaman
Agar kita tidak terpengaruh
Dengan perkembangan zaman

Di zaman milenial ini
Sudah tak ada lagi memedulikan sekitar
Sebab teknologilah yang menjadi pengatur manusia
Bukan sebaliknya

Sering timbulnya sikap acuh
Hanya memicu permusuhan

Hari ini, detik ini
Kita semua yang berada di sini
Tiada guna menyalahkan orang lain

Hidupkan rasa peduli jangan hanya
Mementingkan diri sendiri

CHESSA SALWA HAMIDAH
SMP Negeri 2 Pangkal Pinang
Kota Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung

HUMANISME DALAM ULURAN "SOLIDARITAS BENCANA"

Senja tenggelam di Pantai Talise
Dunia kegelapan perlahan muncul ke permukaan
Rona wajah bulan sudah siap untuk berpose
Menggelayut manja di langit ke abu-abuan

Di malam sunyi
Aku menjelma tunas kelapa di tanah Sulawesi
Berdiri kokoh di antara perdu ilalang
Tak takut dihempas badai
Tak koyak diterjang gelombang

Aku menatap luas samudera
yang diam-diam menyimpan amarah yang membara
Saat
Itu
Juga
aku
saksikan:

Air laut laut memuntahkan bahnya
Menyisakan puing-puing bencana
Membuat daerah palu, Sigi dan Donggala
Luluh lantak hancur porak poranda

Dalam hitungan menit
Rumah, sekolah, pasar dan
bahkan rumah Tuhan
Rata oleh tanah

Dalam hitungan sepersekian jam
Mayat-mayat bergelimpangan
Hingga jalan raya

Ya Rabb ...
Ya Rahman Ya Rahim
Inikah KuasaMu?
Sulawesiku hancur
Hanya menyisakan desir
Isak tangis di malam sunyi

Handai taulanku terseret deras
Terbawa ombak ganas
Aku tak punya apa-apa Ya Rabb ...

Dalam hitungan 24 jam saja
Sulawesiku sudah masuk bingkai kaca
Membuat uluran donasi sudah mulai bergerilya
Masuk ke daerah Palu, Sigi, dan Donggala
Dari Nangroe hingga Nabire
Semua menjalin tali asih solidaritas di nusantara

Aku menyeru pada Indonesiaku,
Terima kasih atas keikhlasanmu berdonasi kawan-kawanku

Meskipun tak sampai mengembalikan Sulawesiku
Tapi berkatmu, hidupku sedikit membaik kepada keadaan dulu

Aku berbincang kepada langit
Ia diam membisu menyimpan sembilu
Aku bertanya kepada hamparan pasir pantai
ia terluka dan merana

Lalu aku bercerita pada bulan
ia mendelik menutup percakapan

Aku berkata dan menyeru kembali
Terima kasih cinta kasih yang kau torehkan saudaraku
Untuk kembali memperbaiki mental dan materi di tanah
Sulawesiku

Ingat kawan, kita ini Indonesia
Harus saling membantu sesama warga negara
Lewat donasi yang kau beri
Tak peduli seberapa banyak materi
Asalkan kita ikhlas untuk memberi dan berbagi

ALIF HERLIANTI
SMP Astra Agro Lestari
Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah

UMPAN TAK KASAT MATA

Dulu ku bertemu
Anak dungu tanpa ibu
Hidup sendiri di dunia tabu
Tertutup kelabu
Pandai menunggu

Sepasang sepatu ku bagi dua
Berharap dia datang dengan asa
Agar mati tidak sia-sia
Cobalah tuk bijaksana
Sudah merdeka tapi masih hidup bak dijajah

Ku beri semanggi
Tuahnya aku bagi-bagi
Sakit hati ini
Melihatnya tak kunjung pulih
Terhanyut dalam elegi

Ia buta akan warna
Tuli akan rasa
Bisu akan suara
Lumpuh akan cinta
Sukmanya hampa
Bak bahtera tanpa nakhoda berlayar di samudera

Aku mau membantu
Kapanpun kamu butuh, tidak terikat oleh waktu
Hanya, aku tunggu tanyamu!

GHINA DANILAH
SMP Negeri 54 Palembang
Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

ALAMAT RAGA

Aku tak punya alamat
Sebab bintang tak mengucap salam
Sebab angan tak merindukan selamat
Semalam kian tersulam
Aku tak punya alamat

Ku ucap cinta
Kau tampar Cinta
Ku ucap lara
Kau peluk lara

Di mana darah berhulu
Aku merindu
Dimana syair kalbu
Menusuk peluh
Aku merindu
Sebab cinta terus bersenandung
Mendendang hingga membatin
Batin anak Riau
Batin tanah Melayu

Aku Melayu
Merayu surga pertiwiku
Indonesiaku ..
Duhai Pusakaku !
Sebab cinta tak pandang bulu
Kian dan nian merayu

Esok kita menjadi abu
Namun cinta tak menjadi abu
Sebab cinta akhlak kan abadi
Akhlak abadi tak berbalas budi

Oh !
Memakan sajak?
Menepis egois yang menderu,
Jutaan penafsu?
Penjilat dosa haus !

Biarlah raga kita
Tetap menjadi asa
Bagi para penafsu
Tanpa sauh
Tak berlabuh

Biarlah jejaka
Menjadi cermin batin raga
Buat esok tanpa alamat
Buat Negeri Pancasila
Buat Indonesia

KEISYA MAYGREACE MANIK
SMP Global Andalan
Pelalawan, Provinsi Riau

DI DEPAN TUMPUKAN PELANGI BERSERAK

Bisu kabut di hilir pelangi yang berserak
Memungut kata yang memagut
Luruh seperti rinai pagi
Tertanam benih kasih tiada pamrih
Pada Anak Bangsa

Seserpih koran menjulur tubuhnya
Mengakar impian dalam jati diri
Meregang sedih meranggas harapan

Sesuap nasi membawa petaka
Ancaman bahaya membais mereka
yang hendak menelannya

tak ingin kupandang lagi
luka hati menyayat perih
dan tak ingin kutemukan lagi
caci maki melontar kepadanya

Kecipak kali membanjiri kumuh pipi
senja pun telah luruh
Bersama air mata meladangi keluh ranting

Sementara senja telah luruh
Bersama gemuruh sorai telah menelannya
Pada telanjang dada dan senyum dekil

Di depan tumpukan pelangi berserak
Ada rasa kelu pada raga ini
Lara menajam menusuk langit

Setangkup munajat kering semilir
Berserak impian tandus kegirangan

ANDINI DWI CAHYANI
SMP Negeri 1 Poncol
Magetan, Provinsi Jawa Timur

SUTRA MENARI DAN LADANG PELURU

Ini kisah,
Tentang lembut kain sutra lahir di ladang peluru
Menari dengan pipi bersimpuh debu
Mata biru bertetes darah
Mencari-cari kasih
Dari harap tinta di atas sutra

Ia menari
Bersua
Samudera merah samudera manusia
Pohon melambai pada ranting
Tersangkut gumpal darah pada akar
Tanah bosan dengan tubuh
Membusuk
Bau tangis

Ia tetap menari
Meski berkarat putih bajunya
Meski sejatinya mampu membocorkan kesunyian
Meski setiap denting waktu
Mencekik leher-leher pada kain kecilnya

Ini kisah
Tentang kain sutra membeku kaku
Ia tak menari
Ia tak lekungkan sabitnya
Kuncup
Dengan peluru tertiup
Dengan darah merah
Ia kaku
Ia mati sebagai sutra yang menari

RANIA NUR HAZIMA
SMP Negeri 19
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

LELAKI TUA DAN CUCUNYA

Lelaki tua menunggang astrea
Diboncengnya cucu semata
Senyumnya menembus hati tetangga
Tak kenal tua atau remaja
Menghargai jadi pokok utama

Lelaki tua dan cucunya
Gembira menunggang astrea
Melesat ke ladang bulan
Dengan semangat berkobar
Sopan santun bersama para peladang

Lelaki tua dan cucunya
Sayangnya kepada tetangga
Menyungsepkan ikan ke samudera
Menerbangkan bulan kepada Tuhan

Romantisnya lelaki tua dan cucunya
Bercakap-cakap bersama saudara
Kasih sayangnya tak akan terbendung
Kasih cintanya tak terhalang

Ia lelaki tua dan cucunya
Begitu baik juga asik
Sangatlah ramah bukan pemurah
Menjunjung nilai insaninya

CATUR S.R.F.M. PUTRA
SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong
Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat

TUMPUKAN PELANGI

Angin yang bertandak dengan riak cinta
Bergaung riuh menangkap segala penjuru
Tak ada sekapur sirih menyambut
Tak ada beras kunyit ditabur
Hanya nyanyian burung waktu

Beratap matahari dalam tinta alam
Sambangi malam dengan gigil embun

Ketika matahari memecahkan bumi
Menusuk tulang dengan tajam
Gedung menjulang menantang sang surya

Di depan tumpukan pelangi
Mereka bersujud
Meminta doa
Agar tidak tenggelam di kala senja

FAZIRA RAHMADANI
SMP Negeri 9 Tanjung Pinang
Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau

LUKISAN NEGERI

Bulan tampak mendung merenung bumi
Seberkas haru larut terbalut kalut dan takut
Cermin ilusi selimuti dunia
Menikung pohon melambai sayu

Negeriku…
Tanah mulia membuka mata
Tanah subur hembuskan udara
Tanah permai ditelan dunia
Kebanggaan negeri Pancasila
Menggema ke seantero benua

Nusantara…
Manusiamu religius
Tulus halus dan bertuhan menjagamu
Berkalbu nasionalis
Etis nan manis akui bangsamu

Nilai manusiawi tiada batasnya
Ramah tamah....
Tersenyum....
Bertegur sapa....
Gotong royong.....
Itulah cintamu....

Untuk Nusantara....
Ku kumandangkan Indonesia Raya
Iringi kibaran Sang Saka
Antarkan Garuda Pancasila mengangkasa

Nusantara...
Senyawa pulau berpenghuni insani

KOMANG RAHAYUNITA
SMP Negeri 2 Semarapura
Klukung, Provinsi Bali

PRIBADI LUHUR DIJENGUK MIKAIL

Dudukku termangu di dalam rumah
Taurus, Sagitarius, Capricorn, Unicorn
Tiada bulan diingat sudah
Tiada waktu dirasa sudah

Waktu hanya memberi berita
"Aku sudah di perjalanan"
Namun hujan tak pernah turun
Katak pun bosan membaca mantra

Sekali hujan datang
Petir guntur menyambut
Dibawanya oleh-oleh kabut
Tak sesuai yang hendak didapat

Aku ingin menjemput waktu
Menelepon seseorang di luar sana
Meledakkan bendung emosi padanya
Melempar fitnah hujan atas salahnya

Waktu hanya memberi berita
"Mungkin aku sedikit terlambat"
Hujan pun tak kunjung datang adanya
Menyisakan warga nestapa nan papa

Waktu kembali memberi berita
“Telatku tak ada salahnya,
yang hendak kau telepon tak ingin diganggu”
berpesan ia, “Buka jendela dan lihat di luarmu!”

Ku buka tirai jendela
Tabir musabab mulai terbuka
Bak piramida Firaun di bumi Mesir
Peradaban berundak menyayat kalbu dan pikir

Makhluk tanah susah payah mendaki puncaknya
Dihalau, dirintang, dipukul kembali turun
Menjadi pilar tanpa bayaran
Bagi hamba pemuja dunia

Dibelenggu mata rantai baja
Dibebankan siksa psikis petinggi
“Oh, nerakakah ini?”
Kudengar gumaman seorang diri

Tak terdengar tangis pilu
Jerit parau terganti bisu
Habis sudahlah air mata itu
Kelenjar keringat pun kelenjar darah

Dalam desir pasir tak berbunyi
Dalam cakap orang di ruang hampa
Kupanjatkan doa menuju dirgantara
"Berikanlah hidayah, agar Mikail bertugas kembali"

ANDI GHANIYATERA REYHAN FAJAR MAHENDARA PUTRA
SMP Plus Al Ashari
Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan

SAHABAT JAUH

Di malam ini jika kau mengerti
Perasaanku saat ini
Menatap bulan sepotong
Hinggap di jendela kamar
Terbayang jelas wajahmu
Luka, darah, denyut nadi
Semuanya tentang kamu oh sahabatku

Di malam ini jika kau mengerti
Rasa ini terus membakar jiwa
Terus bergelora di dalam dada
Tiada henti kini dan nanti
Hingga kita bertemu walau cuma di mimpi
Untuk kesekian kali
Sampai engkau pergi lagi

Kuingat betul wajahmu
Membayang terus membayang dalam kepala
Senyummu bagai gula jawa
Rambutmu bagai mayang yang terurai

Jika kita bertemu
Apa itu masih sama seperti dulu?
Kuserahkan semua pada waktu
Mengetuk pintu mencari kamu

SRIKANDI PUTRI ALI
SMP Negeri 1 Wori
Kolaka, Provinsi Sulawesi Utara

SURGA PARA KIJANG

Nyanyian merdu bangunkan fajar
Desiran angin gandengkan embun
Dalam kalimat sajak terpapar
Di atas kasarnya air menimpun

Cerita senja hari ini
Pinta tentang riuh di atas kota
Dekap dengan turun kelabu
Iba tiada isu muara

Berteman dengan kijang
Siap saing siang malam
Jerit kait serupa kajang
Mengkadar jagat mengalir kelam

Bak elang di tengah sawah
Tiada serupa ingin berkawan
Terusik langkah seribu rasa
“Bebaskan kami dari surga mereka!”

Fajar ada pertengkaran
Senja ibarat perlombaan
Menepikan setapak perjuangan
Bersimpu andalkan pegkhianatan

Jika pisau senjata utama
Teriak tangis di Ibu Kota
Mungkin tak peduli atas cerita
Ujung ke ujung berlumur darah

SISCA AMELIA NINGRUM
SMP Negeri 3 Tarakan
Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara

TRAGEDI DUA PULUH DELAPAN

Di senja mentari lindap
Hingga menyisakan temaramnya senja
Alunan keagunganmu tersiarkan
Memanggil kedamaian

Angin berdesir manis
Pohon-pohon berdesah
Ketuk irama
Menghadirkan rasa

Tepat tanggal dua puluh delapan September
Menyeruak tiba-tiba pada keramaian
Mengusik kedamaian
Getaran yang hebat merusak cipta dan rasa

Terdengar jeritan bibir-bibir kaku lirih
Terlontar begitu saja lafadz kebesaranMu
Status jabatan tiada artinya

Manusia ringkih tak berdaya
Meminta jalinan kasih
dari jari jemari damai

Relawan namanya
Sosok manusia baik
Menimbulkan rasa yang dikenang
Peluh di wajah mengering
Jiwa tsunami jiwa yang menghempas, menggelora gembira
Dan setiap napas
yang tersengal
Adalah cinta kasih kemanusiaan

HENNY YUDITA
SMP Negeri 1 Palu
Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah

ASA YANG BERDARAH

Belaian sang purnama kelam
Jiwa nakhoda menunggangiku
Riwayat hasrat berdarah kian membara
Di atas angin rupawan yang membisu
Manipulasi hidup tak menentu
Walau langkah tak bersuara
Bermuka masam lubuk hatiku

Suram…
Meraja hasrat baraku
Dengkuran bengis di pundakku
Citraku bernanah, luka, dan darah
Dawat haram yang ku minum
Seraya komulunimbus bermurung diri
Simpulan hasrat kulepaskan
Kutebas asa uzurku
Demi alam yang tak menentu

Menyimpangkah aku?
Seraya teriakku kian meredup
Selalu empedu memenuhi otakku
Rupawanku kelam terhempas kain kafan
Kulemparkan keluar jendela
Demi miliaran nikmat sementara
Keperimanusiaanku ibarat pohon tak berbuah

Terasa berdarah biru
Mentari seraya membenciku
Hilang hasrat hilang asaku

Oh… nilai kemanusiaan
Aku telah menghilang darimu
Kau tak merindui diriku
Menghempas malu kebinasaan
Ku dimasukkan ke jeruji besi
Lepas dari kabut yang penuh awan
Tinggal menunggu saat terakhirku

Mati…
Kau hampir mendatangiku
Sungguh bengis masa hidupku
Tali dua meter telah tergantung
Aku mengingat mencuri hasrat seseorang
Gerakku sudah tak melangkah
Badan bergetar keringat dingin
Darahku mengental di atas kepala
Seraya bola mataku berubah warna
Urat nadiku terhenti
Memang ini adil untukku
Lambatlah aku untuk bertaubat

M. AFIF HAWALI AL BAHRI
SMPIT Khoiru Ummah
Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

TAMAN KOSONG

Di dalam taman yang kosong
Kau hadir mengisi keheningan
Ketenangan yang mempunyai kebanggaan
Kelembutan yang menciptakan harapan

Senyuman dengan berbagai macam
Yang selalu menghidupkan wajah
Mata yang tak bersalah
Yang mengisi kegelapan

Kau, kau adalah bibitku
Kau telah mengisi kegelapanku
Kau telah menghidupkan putus asaku
Kau adalah bunga-bunga
Yang mengisi sudut tamanku
yang kosong
Ku ingin kau tetap bersamaku
Untuk menggapai harapanku

CHEREN RIRY
SMP Katolik Santa Maria
Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo

PERTEMUAN

Arunika menyambut pagiku, mengucapkan “Selamat Datang”
Angin menderu membelai rambutku “Pagi” Sapanya
Kupenuhi isyarat alam dengan senyum di pipiku yang mulai melebar disertai angan yang ingin tertawa bersama

Aku berbicara pada-Mu, mengutarakan isi hatiku saat ini
Kau menjamahku dengan belaian hangat lewat sinar syamsu yang Kau utus
Memecah ubun-ubun kepalaku dan di jalan yang hendak ku tempuh
Melalui awan, Kau menjemputku ke angkasa tempat-Mu berada

Aku telah berada di tempat yang asing
Aku berjuang melawan gejolak detak jantungku yang berdebar laju tak terhentikan
Lebih banyak memompa darah dan mengalirkan keluar pori-pori yang mulai memuntahkan darah, sebuah perihal yang membuat gelisah
Tetapi kusadari bukanlah sebuah akhir melainkan awal yang harus ku mulai

Terlihat insan yang penuh angan terpampang jelas di matanya
Begitu pun denganku, yang mendambakan hasil untuk setiap hal yang kuperjuangkan

Tapi semua keliru
Ketika kau menyapaku
Sebuah jarak yang dipisahkan daratan dan lautan dipertemukan oleh waktu
Kata asing berubah menjadi pertemanan yang syahdu

Aku duduk di atas seliri yang empuk
dan kaupun begitu
Kita disatukan oleh kata "Indonesia"
Tak ada perbedaan dan jarak maupun waktu yang bisa memisahkan
Karena kata "aku" dan "kamu"
Menjadi kata "kita"
Yang senantiasa saling melengkapi

Sebuah angan yang mendambakan hasil berubah menjadi angan yang rindu akan persatuan
Dan biarkan aku mengenalmu
Karena mengenalmu adalah kebahagiaan yang utuh untukku
Biarkan aku menggenggam tangan dan merangkul bahumu
Dan bolehkah aku menghapus air matamu? disaat kau menganaksungaikan air di wajahmu
Yang kuinginkan adalah senyum di matamu, kebahagiaan di hidupmu dan kesederhanaan dalam makna yang meraba hatiku
Apakah kau pun begitu?

Gawai digenggaman aku dan kamu akan menjadi penghubung di antara kita
Bukan hanya sebuah alat yang tak bermakna
Tapi penyambung hubungan erat tali persahabatan

Pertemuan
Adalah kenangan
Dan kuharap akan selalu kau kenang
Sampai tubuh mengkaku dan mulut membisu
Sampai di situ? Tidak
Sampai aku dan kamu bertemu di alam lain
Dan memulai persahabatan baru

SYAFIQAH RAHMADANI NASTI LUBIS
SMP Negeri 13 Binjai
Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara

CITA KASIH YANG TELAH PUPUS

Ironis, miris dan sejuta untaian keperihatinan
Menjelma di seluruh sanubari batinku
Apakah ini tempatku berpijak selama ini?
Inikah harapan yang menjanjikan sejuta kenangan?

Saat ini aku sanksi
Andai saja ini sebuah pilihan
Aku ingin dilahirkan di tanah yang tak gersang kehidupan
Tanah dimana kebenaran tak dapat dipuntir

Hatiku beriak melihat cinta kasih kini telah pupus
Seolah mata air yang perlahan mengering
Kini rasa kemanusiaan pun telah lenyap
Lenyap terkikis oleh nafsu kuasa

Wahai ibu pertiwi
Negeriku telah terkikis oleh nafsu
Rasa seolah tak kuasa
Hati pun lirih kala dengki membara

Kini ku tak dapat berucap, selain melukiskan rasa
Kini ku tak dapat berekspresi selain menatap dengan sedih

Tuhan
Beri petunjuk-Mu kepada kami
Hadirkanlah kembali yang telah pupus
Agar bangsa ini tetap dalam dekapan kemanusiaan

QURRATA A'YUN
SMP Negeri 2 Majene
Majene, Provinsi Sulawesi Barat

ANAK JALANAN

Mentari senyum di pagi hari
membuatku terbangun
"Saatnya kumencari"
dengan penuh semangat

Anak jalanan
Kau mengorbankan dirimu untuk keluarga
Jemari kecil menggenggam kuat
Tanpa mengenal lelah

Ketika senja sudah nyaris kuat dan malam menjelang
"Kurasa saatnya ku pulang"
Semangat didapatkan dan dibawa pulang
Sesampai di rumah
"Perjuanganku tidak sia-sia
dengan menafkahi keluarganya"
Sesampai ia menutup matanya

MUHAMMAD FIKRI
SMP Islam 1 Kota Ternate
Ternate, Provinsi Maluku Utara

GARIS KISAHKU

Air seperti hewan berdarah dingin
Menyapu bersih permukaan
Perut bumi yang lapar tangisan
Menelan tanpa memilah

Pipi ini dipenuhi jajahan air mata
Susah mengungkapkan jeritan hati
Kisah pekat selalu terbayang di angan, intuisi tak berdaya
Ingatan panas dikering, dingin dikenang

Kini kau hadir menyinari suram kisahku
Mengangkat satu per satu ganjalan pundakku
Tangan-tangan ringan
Memberi keceriaan

Ku kira kau berpaling muka
Ku kira kau memberikan debu tanganmu
Ku kira garis diriku tak akan kau terima
Perkiraan yang melenceng

Tuhan, berkatilah ciptaan-Mu
Tak ada kesempatan busungkan dada
Tak ada detikan waktu, untukku
Namun hanya larik-larik sederhana
Yang bisa kutulis untuk-Mu
Seutuh curahan hatiku

JULIA MAUREEN WAMBRAU
SMP Kristen Anak Panah
Nabire, Provinsi Papua